

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif korelasional, yaitu untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi dalam suatu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi (Suryabrata, 2002:24). Hal ini sesuai dengan maksud dalam penelitian ini yang ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh authoritative dengan perilaku prososial pada remaja awal di SMPN 4 Gresik.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu sifat yang dapat memiliki bermacam nilai atau seringkali diartikan dengan simbol atau lambang yang padanya kita lekatkan bilangan atau nilai (Kerlinger, 1995: 49). Peneliti harus mengidentifikasi variabel-variabel apa saja yang akan dilibatkan dalam penelitiannya. Variabel-variabel itu selanjutnya harus diklasifikasikan dan didefinisikan secara operasional (Suryabrata, 2004: 25).

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

a. Variabel Bebas (X)

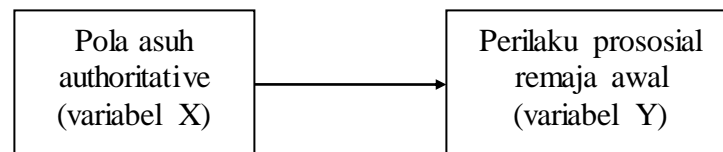
variabel bebas adalah variabel yang dipandang sebagai sebab kemunculan variabel terikat yang diduga merupakan akibatnya (Kerlinger, 1995: 58).

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola asuh authoritative.

b. Variabel Terikat (Y)

variabel terikat adalah variabel yang diamati variasinya sebagai hasil yang diasumsikan berasal dari variabel bebas (Kerlinger, 1995: 59). Variabel terikat dalam penelitian adalah perilaku prososial remaja.

Gambar Pola Hubungan Antar Variabel



C. Definisi Operasional Penelitian

Agar suatu variabel dapat diukur, maka setiap konsep yang ada dalam permasalahan atau dalam hipotesis harus disusun definisi operasionalnya untuk menentukan alat ukur yang akan digunakan dalam pengumpulan data (Zainuddin, 2000). Menurut Singarimbun & Effendi (1995: 46), definisi operasional merupakan petunjuk pelaksanaan bagaimana cara untuk mengukur suatu variabel.

Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini adalah:

a. Definisi Operasional pola asuh authoritative

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Tidak semata-mata menuruti keinginan anak, tetapi juga mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan yang penting bagi kehidupannya. Orang tua juga melakukan pengawasan terhadap aktivitas anak. Anak-anak diberi

kebebasan untuk beraktivitas dan bergaul dengan teman-temannya. Orang tua memberikan kebebasan disertai rasa tanggung jawab, bahwa anak dapat melakukan kegiatan dan bersosialisasi dengan yang lainnya. Pengawasan dan tuntutan tanggung jawab dilakukan secara wajar. Orang tua mengarahkan aktivitas anak secara rasional, sangat menghargai minat anak dan mendorong keputusan anak untuk mandiri. Walaupun begitu, orangtua tegas dan konsisten dalam melakukan standar. Jika perlu orangtua menggunakan hukuman yang rasional sebagai upaya memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu bentuk pelanggaran. Baurmind (dalam Wahyuning, dkk, 2003: 128-131)

Indikator variabel pola asuh authoritative adalah:

1. Penekananan aturan cukup tegas
2. Tidak menyerah pada paksaan
3. Menunjukkan rasa tidak senang dalam menghadapi perilaku anak yang tidak baik
4. Menunjukkan rasa senang ketika anak berperilaku baik
5. Peraturan dikomunikasikan dengan jelas
6. Mengharapkan kematangan anak dan perilaku mandiri pada anak sesuai dengan usia anak

Semakin tinggi skor pada kuisisioner pola asuh authoritative ini menunjukkan bahwa remaja cenderung diasuh secara authoritative. Skor yang rendah menunjukkan bahwa remaja cenderung tidak diasuh secara authoritative.

b. Definisi Operasional perilaku prososial

Perilaku prososial adalah istilah yang digunakan oleh para ahli psikologi untuk mengacu pada tindakan moral yang dideskripsikan secara kultural seperti berbagi, membantu seseorang yang membutuhkan, bekerja sama dengan orang lain, dan mengungkapkan simpati. Perilaku semacam ini sering kali menuntut kontrol diri karena mengharuskan orang bersangkutan untuk menekan respon minat diri demi tindakan melayani kebutuhan orang lain.

Indikator variabel perilaku prososial:

1. mementingkan orang lain
2. menolong
3. pemakaian bersama
4. kehangatan
5. bekerja sama
6. empati
7. menasehati
8. memuji
9. penyesalan
10. kesopanan

Variabel ini diukur berdasarkan jumlah skor yang diperoleh individu atas respon yang diberikan terhadap pernyataan-pernyataan dalam kuisioner melalui skala likert. Skor tinggi pada kuisioner perilaku prososial menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat perilaku prososial

yang tinggi. Sedangkan skor rendah menunjukkan bahwa remaja memiliki tingkat perilaku prososial yang rendah.

D. Populasi dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2003: 55). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-IX SMPN 4 Gresik yang memiliki rentang usia antara 12-15 tahun atau remaja awal. Populasi tersebut dianggap memenuhi karakteristik yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
- b. Siswa di SMPN 4 Gresik, kelas VII – IX, berjumlah 225 siswa.

Lokasi penelitian yang dipilih adalah SMPN 4 Jl. Proklamasi 17 Gresik. Secara keseluruhan ada 900 siswa kelas VII – IX yang terbagi dalam, kelas VII: 9 kelas, kelas VIII: 8 kelas, dan kelas IX: 8 kelas. Alasan pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan:

- a. Jumlah populasi cukup besar sehingga tingkat keterwakilan sampel dapat terpenuhi.
- b. Memiliki akses yang mudah.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Setelah menentukan populasi untuk penelitian ini maka langkah berikutnya adalah penentuan sampel, yaitu bagian dari populasi yang dijadikan subyek penelitian. Sampel adalah himpunan bagian atau sebagian dari suatu populasi. Adapun proses pengambilan sampel dari suatu populasi dinamakan *sampling* (Zainuddin, 2000). *Sampling* ini penting sekali dalam suatu penelitian, karena dengan adanya *sampling*, akan memudahkan penelitian dan hanya membutuhkan waktu, tenaga dan biaya yang relatif lebih kecil, terutama pada populasi yang cukup besar (Arikunto, 1998: 119).

Teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *simple random sampling*. Dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2002: 57-58).

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu kegiatan yang sangat penting dalam penelitian adalah mengadakan pengukuran yang ditujukan untuk mengidentifikasi besar kecilnya obyek atau gejala. Oleh karena itu baik buruknya hasil suatu penelitian tergantung kepada teknik pengumpulan datanya. Khususnya di penelitian ilmiah, pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliabel (Hadi, 1986).

Suryabrata (1984) mengemukakan bahwa kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya, serta kualifikasi tertentu pada pihak pengambil data.

Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah angket. Menurut Hadi (1986) metode angket disebut sebagai angket (kuesioner) langsung, karena daftar pertanyaannya langsung diberikan kepada orang yang ingin diminta menceritakan tentang keadaannya sendiri.

Adapun alasan digunakannya metode ini sebagai alat pengumpul data adalah (Suryabrata, 1984):

1. biaya relatif rendah
2. waktu untuk mendapatkan data relatif singkat, sehingga dalam waktu singkat diperoleh data yang banyak
3. pelaksanaan tidak membutuhkan keahlian khusus
4. dapat dikenakan pada subyek penelitian dalam jumlah besar.

Metode angket juga mempunyai beberapa kelemahan, yaitu (Hadi, 1991: 158):

1. unsur yang tidak disadari tidak dapat diungkap
2. besar kemungkinan jawaban dipengaruhi keinginan pribadi
3. kesukaran merumuskan keadaan diri sendiri ke dalam bahasa. Ada kecenderungan untuk mengkonstruksi secara logis unsur-unsur yang dirasa kurang berhubungan secara logik.

Sebaran butir item per indikator adalah sebagai berikut:

Tabel 4.
Blue Print Angket pola asuh Authoritative

| No | Indikator | Item favorabel | Item unfvorabel | Jumlah item |
|----|---|----------------|-----------------|-------------|
| 1 | Penekanan aturan cukup tegas | 5, 3 | 16, 14 | 4 |
| 2 | Tidak menyerah pada paksaan | 13 | 6 | 2 |
| 3 | Menunjukkan rasa tidak senang dalam menghadapi perilaku anak yang buruk | 7, 11 | 2, 18 | 4 |
| 4 | Menunjukkan rasa senang ketika anak berperilaku baik | 1, 15 | 12, 20 | 4 |
| 5 | Peraturan dikomunikasikan dengan jelas | 9, 19 | 4, 10 | 4 |
| 6 | Mengharapkan kematangan anak dan perilaku mandiri pada anak sesuai dengan usia anak | 17 | 8 | 2 |
| | jumlah | 10 | 10 | 20 |

Tabel 5.
Blue Print Angket Perilaku Prososial

| No | Indikator | Item favorabel | Item unfvorabel | Jumlah item |
|----|-------------------------|----------------|-----------------|-------------|
| 1 | Mementingkan orang lain | 1, 19, 36 | 20, 30 | 5 |
| 2 | Menolong | 7, 37, 50 | 18, 28, 40 | 6 |
| 3 | Pemakaian bersama | 17, 31 | 8, 21 | 4 |
| 4 | Kehangatan | 5, 22 | 15, 29 | 4 |
| 5 | Bekerja sama | 6, 38 | 9, 16, 41 | 5 |
| 6 | Empati | 2, 32, 45 | 14, 46 | 5 |
| 7 | Menasehati | 3, 23, 42 | 33, 47 | 5 |
| 8 | Memuji | 10, 34, 48 | 13, 27 | 5 |
| 9 | Penyesalan | 4, 11, 24 | 26, 43 | 5 |
| 10 | Kesopanan | 12, 35, 44 | 25, 39, 49 | 6 |
| | jumlah | 27 | 23 | 50 |

Penyusunan angket akan dijabarkan sebagai berikut:

- a. Pengantar pengenalan angket
- b. Identitas subyek yang berisikan: nama, usia, jenis kelamin
- c. Petunjuk pengisian angket

Kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini disusun dengan menggunakan skala yang sama, yaitu skala likert dengan 4 alternatif jawaban. Keempat alternatif jawaban tersebut adalah Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Item-item pada kedua kuisisioner tersebut terdiri dari item-item yang *favorabel* dan item-item yang *unfavorabel*. Dalam hubungan dengan teknik penilaian, maka penilaian terhadap pernyataan *favorabel* dan *unfavorabel* adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Skala likert

| No | Skala | Arti | Nilai Favorabel | Nilai Unfavorabel |
|----|-------|---------------------|-----------------|-------------------|
| 1 | SS | Sangat Setuju | 4 | 1 |
| 2 | S | Setuju | 3 | 2 |
| 3 | TS | Tidak Setuju | 2 | 3 |
| 4 | STS | Sangat Tidak Setuju | 1 | 4 |

Tabel di atas untuk skala pola asuh orang tua dengan perilaku prososial pada remaja awal.

Penelitian ini diungkap dengan kuisisioner yang berisi pernyataan-pernyataan dalam bentuk skala likert. Skala ini digunakan karena memiliki beberapa kelebihan antara lain:

1. Skala yang paling dikenal dan paling banyak digunakan untuk pengukuran skala perilaku.
2. Skala likert relatif mudah dibuat
3. Menghemat waktu, tenaga, dan biaya

4. Reliabilitasnya tinggi (Nazir, 1988:397)

Kelemahan-kelemahan skala likert:

1. Asumsi bahwa tiap item atau pernyataan yang mempunyai nilai sama tidak dipertanggungjawabkan.
2. Ada kemungkinan bahwa orang yang mempunyai sikap yang sama intensitasnya memilih alternatif jawaban yang berlainan sehingga menghasilkan skor akhir yang berbeda.
3. Individu yang mendapatkan skor mentah yang sama belum tentu mempunyai sifat atau sikap yang sama dengan intensitas yang sama (Nasution, 2006:64)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan modifikasi skala likert dalam alat ukurnya dengan meniadakan kategori jawaban tengah (R) berdasarkan tiga alasan berikut (Hadi, 1991: 201):

1. kategori tersebut mempunyai makna ganda, bisa diartikan belum dapat memutuskan atau memberi jawaban (menurut konsep aslinya), bisa juga diartikan netral. Kategori jawaban yang *multi interpretable* (ganda-arti) ini tentu saja tidak diharapkan dalam suatu instrumen.
2. tersedianya jawaban tengah menimbulkan responden cenderung menjawab ke arah tengah (central tendency effect), terutama bagi mereka yang ragu-ragu atas arah kecenderungan jawabannya, ke arah setuju atautkah ke arah tidak setuju.
3. maksud kategori SS-S-TS-STSS terutama untuk melihat kecenderungan pendapat responden, ke arah setuju atau ke arah tidak setuju. Jika disediakan

kategori jawaban R (ragu-ragu) biasanya cenderung mengurangi informasi yang bisa dijangkau dari responden.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini diuji validitas dan reliabilitasnya oleh peneliti. Suatu instrumen pengukuran disebut valid bila ia mengukur variabel yang seharusnya diukur. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kesahihan suatu instrumen. Validitas dikonsepsikan sebagai sejauhmana alat ukur mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur (Azwar, 2001 : 51). Suatu alat ukur yang tinggi nilai validitasnya akan menghasilkan error pengukuran yang kecil (Azwar, 2001 : 51). Validitas yang ingin dicapai pada alat ukur ini adalah pada validitas logik, validitas logik menunjukkan sejauhmana isi tes dapat mewakili atribut yang akan diukur (Azwar, 2001 : 53). Validitas ini termasuk ke dalam jenis validitas isi, validitas isi merupakan validitas yang di estimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *personal judgement* (Azwar, 2001 : 52). Validitas jenis ini dapat membantu peneliti melihat kesesuaian antara alat tes dengan atribut yang akan diukur dalam penelitian, karena validitas ini mengukur sejauhmana item-item tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi objek yang hendak di ukur (aspek representasi) dan sejauh mana item-item tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak di ukur (aspek relevansi) (Azwar, 2001 : 52). Pengukuran validitas dilakukan dengan

mengkorelasikan skor tiap butir item dengan skor total menggunakan korelasi *product moment* dari pearson.

1.

Rumus 1: Korelasi Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{\{N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2\}\{N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} : korelasi product moment

N : jumlah subyek yang diteliti

ΣX : jumlah variabel X

ΣY : jumlah variabel Y

ΣXY : jumlah perkalian X dan Y

2. Reliabilitas

Konsep reliabilitas artinya adalah sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subyek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2006: 04).

Perhitungan reliabilitas item adalah dengan *Alpha Cronbach*. Selanjutnya, pengujian reliabilitas item akan menggunakan SPSS 14.0 for Windows untuk mempermudah penghitungan. Penghitungan koefisien reliabilitas alpha diperoleh lewat penyajian satu bentuk skala yang

dikenakan hanya sekali saja pada kelompok responden. Dengan menyajikan satu skala hanya satu kali maka problem yang mungkin timbul pada pendekatan reliabilitas tes-ulang dapat dihindari (Azwar, 2003: 87).

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

Rumus 2. Reliabilitas

$$\alpha = [k/k-1] [1 - \sum S_j^2/S_x^2]$$

Keterangan:

α : reliabilitas instrumen

S_j^2 : jumlah varian butir

S_x^2 : varian total

K : banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

G. Teknik Analisa Data

Penelitian ini bermaksud mengetahui hubungan pola asuh authoritative dengan perilaku prososial pada remaja awal di SMPN 4 Gresik. Oleh karena itu metode analisis data yang paling sesuai untuk membuktikan hipotesis yang diajukan adalah analisis korelasi *Product Moment* (r) dengan rumus:

Rumus 3. Product Moment

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}} \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

R_{xy} : korelasi product moment

N : jumlah subyek yang diteliti

$\sum X$: jumlah variabel X

$\sum Y$: jumlah variabel Y

$\sum XY$: jumlah perkalian X dan Y

Tehnik statistik untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini, setelah diuji dengan Korelasi *Product Moment*, kemudian dikonsultasikan pada tabel r *Product Moment*. Hasil analisis korelasi selanjutnya dengan cara menghitung koefisien determinasi dengan cara mengkuadratkan koefisien yang ditemukan.

Pengujian analisa data dari hasil penelitian menggunakan bantuan program komputer SPSS 12.0 *for windows*.